

**UNGKAPAN MAKIAN DALAM BAHASA MINANGKABAU
DI KENAGARIAN TALUK KECAMATAN LINTAU BUO
KABUPATEN TANAH DATAR: KAJIAN PRAGMATIK**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**REFMIYANTI
2008/03754**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

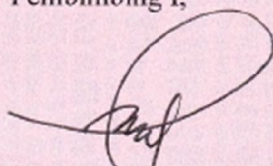
SKRIPSI

Judul : Ungkapan Makian dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian
Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar: Kajian
Pragmatik
Nama : Refmiyanti
Nim : 2008/03754
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2012

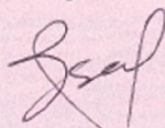
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



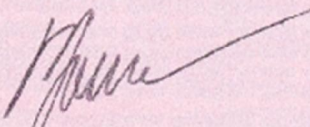
Prof. Dr. Agustina, M. Hum
NIP 19610829 198602 2 001

Pembimbing II,



Dr. H. Erizal Gani, M.Pd.
NIP 19620907 198703 1 001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Refmiyanti
Nim : 2008/03754

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Ungkapan Makian dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian
Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar:
Kajian Pragmatik**

Padang, Agustus 2012

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
2. Sekretaris : Dr. Erizal Gani, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.
4. Anggota : Dr. Irfani Basri, M.Pd.
5. Anggota : Dr. Ngusman, M.Hum.

Tanda Tangan

1.

2.

3.

4.

5.

ABSTRAK

Refmiyanti. 2012. “Ungkapan Makian dalam Bahasa Minangkabau pada Masyarakat Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar”. *Skripsi*. Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk-bentuk ungkapan makian, (2) konteks pemakaian ungkapan makian, dan (3) fungsi ungkapan makian bahasa Minangkabau bagi masyarakat di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah kalimat atau tuturan yang berisi ungkapan makian yang digunakan masyarakat di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. Data yang diambil dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mentranskripsikan data yang ada dari berbagai sumber ke dalam bahasa tulis, yaitu dari data yang direkam, wawancara, dan pengamatan, (2) mengklasifikasikan bentuk makian berdasarkan konteks dan fungsi, (3) menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian, (4) merumuskan hasil temuan penelitian.

Dari temuan penelitian dapat disimpulkan tiga hal. **Pertama**, berdasarkan bentuknya, ungkapan makian dalam bahasa Minangkabau yang digunakan masyarakat Kenagarian Taluk dapat digolongkan menjadi dua jenis (a) ungkapan makian berbentuk kata yang terdiri atas nomina, verba, dan adjektiva; (b) Ungkapan makian berbentuk frasa. **Kedua**, berdasarkan konteks dan pemakaian ungkapan makian di kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo ditemukan dua konteks yaitu: (a) dalam keadaan emosi atau kesal, (b) dalam keadaan bercanda. **Ketiga**, berdasarkan fungsi ungkapan makian yang diperoleh di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo ditemukan 8 fungsi, yaitu: (1) mengungkapkan rasa kesal, (2) mengungkapkan emosi yang kuat dan ekstrim, (3) sebagai candaan atau tujuan melawak, (4) sarana mengungkapkan keintiman dalam pergaulan, (5) menghina, (6) mengungkapkan prestasi dan jengkel, (7) mengancam dan (8) sebagai sarana pengungkapan keheranan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makian sebagai ungkapan kemarahan sudah dipergunakan oleh masyarakat Taluk sesuai dengan fungsinya. Selain itu, ungkapan makian juga digunakan sebagai sarana melucu/ melawak dalam suasana keakraban.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt atas segala rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ungkapan Makian Dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian syarat menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yakni. (1) Prof. Dr. Agustina, M.Hum. selaku pembimbing I, (2) Dr. Erizal Gani, M.Pd. selaku pembimbing II, (3) Dr. Ngusman, M.Hum. selaku Ketua Jurusan, (4) Zulfadli, S.S. M.A. selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) para informan Nagari Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar, yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.

Semoga bimbingan dan bantuan yang diberikan, menjadi amal di sisi Allah Swt. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Padang, September 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	V
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Pertanyaan Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Definisi Operasional.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	8
1. Hakikat Pragmatik.....	8
2. Tindak Tutur	10
3. Strategi Bertutur.....	14
4. Konteks Tuturan.....	15
5. Bentuk Ungkapan Makian	16
6. Fungsi Ungkapan Makian.....	18
B. Penelitian yang Relevan.....	20
C. Kerangka Konseptual	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	23
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti	23
C. Informan/Subjek Penelitian.....	24
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Metode Teknik Pengabsahan Data.....	26
F. Metode Teknik Penganalisisan Data.....	26
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian	27
B. Pembahasan	63

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	81
B. Implikasi.....	81
C. Saran.....	82

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Format Pengumpulan Data Penelitian	25
Tabel 2. Data Hasil Rekaman yang didapat di Lapangan.....	88
Tabel 3. Hasil Penelitian Terhadap Bentuk, Konteks, dan Fungsi Ungkapan Makian di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo	93
Tabel 4. Hasil Pengamatan Penelitian Ungkapan Makian dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo.....	100
Tabel 5. Hasil Pengamatan Untuk Penelitian Ungkapan Makian dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo	103
Tabel 6. Hasil Pengamatan Untuk Penelitian Makian dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo.....	105
Tabel 7. Hasil Pengamatan Untuk Penelitian Makian Dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo	107
Tabel 8. Hasil Pengamatan Untuk Penelitian Makian dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo	110
Tabel 9. Hasil Pengamatan Penelitian Ungkapan Makian dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo.....	112
Tabel 10. Ungkapan Makian di Rumah	114
Tabel 11. Ungkapan Makian di Pasar Jum'at	116
Tabel 12. Ungkapan Makian di Warung	119
Tabel 13. Ungkapan Makian di Sekolah	123
Tabel 14. Ungkapan Makian di Surau.....	125
Tabel 15. Bentuk Makian di Peroleh Melalui Lembar Pengamatan dan Jumlah Kemunculannya	127
Tabel 16. Bentuk Makian yang diperoleh Melalui Wawancara	129
Tabel 17. Gabungan Ungkapan Makian yang diperoleh Melalui Wawancara dan Pengamatan.....	130

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Lembar Pengamatan untuk Penelitian Ungkapan Makian dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo	87
Lampiran 2. Data Hasil Rekaman yang Dapat di Lapangan	88
Lampiran 3. Hasil Penelitian Terhadap Bentuk, Konteks, dan Fungsi Ungkapan Makian di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo	93
Lampiran 4. Hasil Pengamatan Penelitian Makian dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo	100
Lampiran 5. Ungkapan Makian di Rumah	114
Lampiran 6. Ungkapan Makian di Pasar Jum'at	116
Lampiran 7. Ungkapan Makian di Warung.....	119
Lampiran 8. Ungkapan Makian di Sekolah	123
Lampiran 9. Ungkapan Makian di Surau	125
Lampiran 10. Bentuk Makian yang di Peroleh Melalui Lembar Pengamatan dan Jumlah Kemunculannya	127
Lampiran 11. Bentuk Makian yang di Peroleh Melalui Wawancara	129
Lampiran 12. Gabungan Ungkapan Makian yang di Peroleh Melalui Wawancara dan Pengamatan	130
Lampiran 13. Hasil Wawancara untuk Penelitian Ungkapan Makian dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia akan melakukan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan ini diperkuat oleh Soekanto (2002:61), bahwa apabila ada dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Sehubungan dengan itu, dalam interaksi berkomunikasi masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual yaitu masyarakat yang mempunyai dua bahasa, yang oleh Chaer (1994: 83) dikatakan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah sebagai bahasa etnis digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi antaranggota kelompok etnis.

Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Minangkabau yang ada di Sumatera Barat. Bahasa Minangkabau berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan Minangkabau. Fungsi dan kedudukan bahasa Minangkabau sebagai bahasa daerah di Sumatera Barat tidak diragukan lagi. Bahasa Minangkabau merupakan bahasa yang pertama kali dipakai oleh masyarakat Minangkabau untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Tidak terkecuali oleh masyarakat di Kenagarian Taluk, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar, juga menggunakan bahasa Minangkabau untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan komunikasi masyarakat Taluk Kecamatan Lintau Buo tidak terlepas dari wujud interaksi lisan. Komunikasi ini terjadi dengan menggunakan

media yang disebut bahasa. Dengan melalui bahasa manusia bisa menyampaikan ide, gagasan, serta pikiran kepada lawan bicara. Oleh karena itu bahasa memiliki peranan yang sangat penting terhadap perkembangan kehidupan manusia dan masyarakat. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai alat pengungkap perasaan atau emosi. Bahkan, bahasa juga sebagai alat penggerak yang dapat menimbulkan emosi pada orang lain, yang mengakibatkan terjadi tindakan memaki, menghina, memarahi, mencela, atau sejenisnya. Hal tersebut akan mengakibatkan seseorang terpaksa mengekspresikan ungkapan tersebut melalui ungkapan makian.

Jika seseorang marah, maka akal sehatnya tidak berfungsi lagi sehingga ia akan berbicara dengan menggunakan ungkapan makian atau kata-kata kasar. Dalam hal seperti ini, ungkapan makian seolah-olah hanya digunakan sebagai alat pelampiasan perasaan. Peristiwa inilah yang mengakibatkan terjadinya penyelewengan dalam penerapan makna. Makna suatu kata diterapkan pada referen yang tidak sesuai dengan makna kata yang sesungguhnya. Hal ini bisa terjadi dalam masyarakat manapun. Salah satu masyarakat yang menggunakan ungkapan makian untuk melampiaskan kemarahan (emosi) diantaranya adalah masyarakat Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo.

Pemakaian ungkapan makian terhadap sesama teman sejawat banyak digunakan masyarakat Nagari Taluk Kecamatan Lintau Buo. Ungkapan makian tersebut, selain digunakan untuk ekspresi kemarahan, kesenangan, kekesalan juga digunakan sebagai ekspresi keakraban. Artinya, komunikasi tersebut dilakukan secara verbal sebagai salah satu sarana untuk menjalankan fungsi emotif bahasa.

Pada saat seperti itu, kata-kata kasar lazim digunakan dalam kegiatan komunikasi sehari-hari, misalnya ada yang menggunakan dari nama organ vital manusia, nama binatang, atau sifat suatu benda.

Bagi orang yang terkena ucapan makian, mungkin dirasakan menyerang, tetapi bagi orang yang mengucapkannya, ekspresi dengan makian adalah alat ungkapan dari segala bentuk dan situasi yang tidak menyenangkan tersebut. Meskipun juga ada fakta bahwa pemakaian makian yang secara pragmatis dapat mengungkapkan pujian, keheranan, dan menciptakan suasana pembicaraan yang akrab.

Ungkapan makian terjadi karena ada konteks situasi yang melatarbelakanginya. Konteks sangat penting untuk mengetahui maksud dari makian. Dari dua makian yang sama tetapi berbeda konteksnya akan membuat kedua makian tersebut berbeda pula maksudnya. Misalnya kalimat (1) *Bontuak poyok gaya kau memakai baju tu.* ('Seperti lonte gaya kamu memakai baju itu'). Situasinya adalah ungkapan dua orang teman dekat yang mengoreksi penampilan temannya. Kalimat (2) *Oi poyok, coliak-coliak lah manyuborang tu dulu.* ('Hai lonte, lihat-lihatlah menyeberang itu dulu'). Situasinya adalah seorang tukang ojek yang terkejut ketika ada seorang gadis yang menyeberang dengan tiba-tiba pada saat sepeda motor sedang melaju kencang. Pada kalimat pertama maksud tuturan adalah bercanda, karena mengoreksi penampilan temannya, maka keluarlah ungkapan canda yang mencerminkan suasana akrab atau dekat. Pada kalimat kedua maksud ungkapan adalah marah atau kesal, karena tukang ojek

terkejut waktu seorang gadis menyeberang secara tiba-tiba maka keluarlah ungkapan kasar yang berbentuk makian.

Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan tentang ungkapan makian dalam bahasa yang sering diucapkan oleh masyarakat Minangkabau, khususnya di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. Pentingnya masalah ini diteliti, karena mengingat sampai sekarang di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar, belum pernah dilakukan penelitian tentang ungkapan makian ini. Hal itu yang mendasari tulisan ini untuk diteliti.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bentuk terdiri dari kata dan frasa, konteks terdiri dari pemakaian ungkapan makian dalam keadaan emosi/kesal dan pemakaian ungkapan makian dalam keadaan bercanda, dan fungsi terdiri dari mengungkapkan rasa kesal, mengungkapkan emosi yang kuat dan ekstrim, sebagai candaan atau melawak, sebagai sarana mengungkapkan keintiman dalam pergaulan, menghina, mencerca, mengungkapkan prustasi dan jengkel, mengancam, dan sarana mengungkapkan keherana. Pemakaian ungkapan makian dalam bahasa Minangkabau yang digunakan masyarakat di Kenagarian Taluk, terutama pada tempat-tempat umum seperti di rumah, pasar, sekolah, warung dan lingkungan Nagari Taluk.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah bentuk, konteks, dan fungsi pemakaian ungkapan makian yang digunakan masyarakat di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar?

D. Pertanyaan Penelitian

Dari fokus dan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah bentuk ungkapan makian dalam bahasa Minangkabau yang digunakan masyarakat di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar?
2. Bagaimanakah konteks pemakaian ungkapan makian dalam bahasa Minangkabau yang digunakan masyarakat di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar?
3. Bagaimanakah fungsi ungkapan makian yang digunakan masyarakat di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk ungkapan makian dalam bahasa Minangkabau yang digunakan masyarakat di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar, (2) mendeskripsikan konteks pemakaian ungkapan makian dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar, (3) dan mendeskripsikan fungsi ungkapan makian dalam bahasa

Minangkabau yang digunakan masyarakat di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain: (1) untuk siswa dan mahasiswa, agar terampil dalam berbicara supaya dalam proses belajar mengajar memiliki kesantunan dalam berbahasa; (2) bagi peneliti bahasa, untuk menambah pengetahuan dan pemahaman; dan (3) bagi peneliti, untuk menambah wawasan tentang ungkapan makian dalam bahasa Minangkabau.

G. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengertian, baik yang berkenaan dengan istilah judul maupun istilah dalam pembatasan masalah, dipandang perlu untuk dijelaskan istilah-istilah berikut.

1. Makian merupakan salah satu bentuk pemakaian bahasa yang digunakan hampir sebagian masyarakat untuk mengungkapkan kemarahan.
2. Konteks tuturan merupakan suatu pengetahuan latar belakang yang sama dimiliki oleh penutur dan mitra yang membantu mitra tutur penafsiran makna tuturan. Konteks sebuah tuturan harus diketahui terlebih dahulu, untuk dapat mengetahui arti atau maksud sebuah tuturan.
3. Bentuk-bentuk makian merupakan sarana kebahasaan yang dibutuhkan oleh para penutur untuk mengekspresikan ketidaksenangan.
4. Fungsi ungkapan makian merupakan sebagai sarana mengungkapkan rasa marah, juga dapat digunakan sebagai sarana pengungkapan rasa kesal, rasa kecewa, penyesalan, keheranan dan penghinaan. Selain itu, makian

juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memelihara keintiman atau suasana akrab dalam suatu pergaulan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Dalam penelitian ini ada beberapa teori yang digunakan sebagai acuan. Teori-teori tersebut antara lain: (1) hakikat pragmatik, (2) tindak tutur, (3) Strategi bertutur (4), konteks tuturan, (5) bentuk ungkapan, (6) dan fungsi ungkapan makian.

1. Hakikat Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu yang makin dikenal pada masa sekarang ini. Hal ini dilandasi oleh kesadaran linguis bahwa untuk mengetahui hakikat bahasa, perlu pemahaman terhadap pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan oleh penutur.

Agustina (1995:14) mendefinisikan pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakaian bahasa menghubungkan serta menyasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Selanjutnya, Leech (1993:1) mengatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bagaimana bahasa dipakai dalam komunikasi.

Wijana (1996:1) mengungkapkan pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan bahasa

itu digunakan dalam berkomunikasi. Sebagai contoh dapat dilihat dalam kalimat berikut:

(1) Karena pintar, Abdullah disenangi gurunya.

Kata *pintar* secara internal bermakna “pandai” atau “cakap”.

Secara eksternal, bila dilihat dari penggunaan dalam komunikasi, kata *pintar* tidak selalu bermakna “pandai” atau “cakap” seperti terlihat dalam tuturan berikut ini.

(2) Abdullah : Nilai Bahasa Indonesiamu dapat berapa Bon?

Boni : Wah, hanya dapat 5, Dul.

Abdullah : Memang kamu anak pintar.

Boni : Meledak kamu Bon? Awas ya!

Penggunaan kata *pintar*, pada contoh (1) tidak bermakna “*pandai*” atau “*cakap*”, tetapi sebaliknya, yaitu *bodoh*. Hal ini menandakan penggunaan bahasa khususnya kata *pintar* pada tuturan di atas dihubungkan dengan konteks bahwa yang bertutur adalah sesama teman yang sudah saling mengenal dan tidak bermaksud untuk menghina tetapi bercanda. Inilah yang dimaksud dengan makna eksternal.

Dari uraian di atas terlihat bahwa makna tuturan yang ditelaah oleh semantik adalah makna yang bebas konteks atau hanya sebatas teks, sedangkan makna tuturan yang ditelaah dalam pragmatik adalah makna yang terikat pada konteks.

Berbagai definisi dan pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan suatu gambaran tentang pragmatik, yaitu (1) pragmatik

adalah suatu kajian tentang bahasa yang mengacu pada konteks dan fungsi; (2) pragmatik adalah suatu studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar; (3) komunikasi selalu berlangsung dalam konteks, sehingga aspek-aspek dan situasi tutur tidak terlepas dari pengaruh konteks; (4) kajian pragmatik dilakukan terhadap tuturan dalam konteksnya, bukan terhadap kalimat yang lepas konteks.

2. Tindak Tutur

Menurut Yule (dalam George, 1996:34) tindak tutur adalah suatu tindakan yang ditampilkan melalui ujaran dalam suatu proses komunikasi. Tindak tutur memusatkan perhatian pada cara penggunaan bahasa, mengkomunikasikan maksud dan tujuan penutur. Makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan bahasa dalam bertutur, tetapi juga ditentukan oleh aspek komunikasi secara konprehensif termasuk aspek situasional komunikasi.

Austin (dalam Nababan, 1987:18) menjelaskan tiga macam peristiwa tindak tutur yang berlangsung secara serentak, yaitu:

- a. Tindak tutur lokusi (*locutionary*) yaitu tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Tindak tutur ini juga menyatakan sesuatu, yang mengacu pada tindak berbicara, yaitu mengucapkan sesuatu makna kata dan makna kalimatnya sesuai dengan makna leksikal dan makna sintaksis kalimatnya.
- b. Tindak tutur ilokusi (*illocutionary*) yaitu tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan bentuk kalimat performatif yang eksplisit, yang digunakan untuk melakukan sesuatu yang berkenaan dengan

pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, menawarkan dan menjanjikan. Pada hakikatnya makna ilokusi sebuah tindak tutur bisa sama atau berbeda dengan ilokusinya. Ilokusi suatu tuturan sangat tergantung pada maksud dan tujuan penutur mengungkapkan suatu tuturan.

- c. Tindak tutur perlokusi (*perlocutionary*) yaitu pengaruh atau efek yang ditimbulkan pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat tersebut. Daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.

Tindak lokusi adalah tindak tutur dengan makna tuturan itu persis sama dengan makna kata yang terdapat dalam kamus atau makna gramatikal yang sesuai kaidah tata bahasanya. Ujaran “*saya haus*”, bermakna saya sebagai tunggal dan haus mengacu pada tenggorokan yang kering dan perlu dibasahi tanpa bermaksud meminta minum. Tindak ilokusi adalah tindak yang melakukan sesuatu hal. Tindak ini menjelaskan tentang maksud, fungsi, atau daya ujaran yang bersangkutan, dan bertanya untuk apa ujaran itu dilakukan. Jadi, “*saya haus*”, mempunyai maksud meminta minum. Tindak perlokusi adalah tindakan atau efek yang muncul akibat seseorang melakukan tindak tutur. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi pendengar. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja dikreasikan oleh penuturnya yang dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan bicaranya. “*saya haus*”, jika diucapkan seseorang penjahat kepada anak kecil yang diculiknya maka

tuturan itu akan menimbulkan efek takut bagi anak tersebut karena ujaran itu akan mempunyai arti haus akan darah.

Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) membagi tindak tutur ilokusi atas lima kategori yaitu:

- a. Representatif (*asertif*) adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atau apa yang dilakukan, misalnya menyatakan dan melaporkan.
- b. Direktif (*impositif*) adalah tindak tutur yang melakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang dimaksudkan dalam ujaran tersebut, misalnya meminta, memberi perintah, memohon, dan menganjurkan.
- c. Ekspresif adalah tindak tutur yang dihasilkan dengan maksud agar diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran tersebut, misalnya meminta maaf, ucapan selamat, mengkritik, dan ucapan simpati.
- d. Deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru, misalnya memutuskan, membatalkan.
- e. Komisif adalah tindak tutur yang mengikat petutur untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya berjanji, bersumpah, dan menawarkan diri.

Dari kelima tindak tutur di atas tindak tutur ungkapan makian termasuk dalam tindak tutur ekspresif karena tindak tutur itu dilakukan dengan maksud

supaya ujaran diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran tersebut.

Gunarwan (1994:50) membagi tindak tutur berdasarkan derajat kelangsungannya menjadi dua yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

a. Tindak Tutur Langsung

Searle (dalam Gunarwan, 1994:50) mengatakan bahwa derajat kelangsungan tindak tutur itu diukur berdasarkan “jarak tempuh” yang diambil oleh sebuah ujaran. Jarak tempuh itu adalah antara “titik” ilokusi (dibenak penutur) ke “titik” tujuan ilokusi (dibenak pendengar). Selanjutnya Gunarwan (1994:50) menjelaskan bahwa makin tembus pandang atau transparan, makin jelas maksud sebuah ujaran, makin langsunglah ujaran itu.

b. Tindak Tutur Tidak Langsung

Wijana (1996:30) menyatakan bahwa tuturan yang diurutkan secara tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus dilaksanakan maksud yang terimplikasi didalamnya, misalnya “*Dimana sapunya?*” diutarakan oleh seorang ibu kepada anaknya. Contoh tuturan itu tidak hanya bermaksud bertanya letak sapu, tetapi juga secara tidak langsung memerintah anak itu mengambil sapu.

Gunarwan (1994:51) menyatakan bahwa penutur dapat menggunakan tindak tutur yang harfiah atau yang tidak harfiah dalam mengutarakan maksudnya. Harfiah bermakna lugas, sedangkan tidak harfiah bermakna kias. Jika kelangsungan dan keharfiahan ujaran digabungkan, maka akan didapat empat macam ujaran sebagai berikut.

(1) Langsung, harfiah (“buka mulut”), misalnya diucapkan oleh seorang dokter kepada pasiennya, (2) langsung tidak harfiah (“tutup mulut”), misalnya diucapkan oleh seorang yang jengkel kepada lawan bicaranya yang bicara terus menerus), (3) tidak langsung harfiah (“bagaimana kalau mulutnya dibuka?”) misalnya diucapkan oleh seorang dokter gigi kepada anak-anak agar si anak tidak takut), (4) tidak langsung, tidak harfiah (“untuk menjaga rahasia, lebih baik jika kita semua menutup mulut kita masing-masing!”) misalnya diucapkan oleh seorang penutur kepada orang yang disegani agar tidak membuka rahasia).

3. Strategi Tuturan

Manaf (dalam Brown dan Levinson, 2007:1-3), menjelaskan bahwa dasar pertimbangan untuk memilih strategi bertutur adalah faktor tingkat situasi keterancaman muka pelaku tutur, yaitu penutur dan petutur (lawan bicara). Tingkat situasi keterancaman muka pelaku tutur, terutama petutur dihitung berdasarkan dua variabel utama, yaitu (1) kekuasaan (*power*) dan (2) solidaritas (*solidarity*). Kekuasaan diukur berdasarkan perbandingan kedudukan antara petutur dan penutur. Petutur yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dinilai lebih berkuasa (+K). Sebaliknya, petutur yang lebih rendah kedudukannya daripada penutur, dinilai kekuasaannya rendah (-K). Solidaritas diukur dari tingkat keakraban antara petutur dan penutur. Tinggi rendahnya keakraban antara petutur dan penutur diukur berdasarkan selama atau barunya penutur dan petutur saling kenal. Penutur dan petutur yang sudah lama kenal dianggap sudah akrab sehingga belum akrab mempunyai nilai solidaritas rendah (-S). Gabungan variabel kekuasaan ($\pm K$) dan solidaritas ($\pm S$) membentuk empat situasi tutur hipotesis dengan susunan tingkat skor keterancaman muka yang semakin naik sebagai berikut ini.

Situasi 1, (-K) (+S) ; petutur lebih rendah kekuasaanya dan hubungannya sudah akrab.

Situasi 2, (-K) (-S) ; petutur lebih rendah kekuasaanya dan hubungannya belum akrab.

Situasi 3, (+K) (+S) ; petutur lebih berkuasa, tetapi sudah akrab.

Situasi 4, (+K) (-S) ; petutur lebih berkuasa dan belum akrab.

4. Konteks Tuturan

Konteks mempunyai fungsi yang sangat penting dalam berbahasa. Konteks dapat menentukan makna dan maksud suatu ujaran. Yang dimaksud dengan konteks adalah segenap informasi yang berbeda di sekitar pemakaian bahasa, bahkan termasuk juga pemakaian bahasa yang ada di sekitarnya (Preston, 1984:12).

Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004:48-49) peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang dirangkai menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut adalah:

- a. S (*setting and scene*), *setting* berkaitan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan.
- b. P (*participant*) adalah pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan, yaitu pembicara dan pendengar, menyapa dan pesapa, atau mengirim dan menerima (pesan) yang dapat saling bertukar pesan.
- c. E (*Ends: purpose and goal*) merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.

- d. A (*Act sequences*) mengacu pada bentuk dan isi ujaran yaitu kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
- e. K (*key*) mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan.
- f. I (*instrumentalities*) mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon.
- g. N (*norm of interaction and interpretation*) mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi dan norma penafsiran terhadap ujaran lawan bicara.
- h. G (*Genre*) mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa suatu peristiwa tutur mempunyai banyak unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Tanpa ada satu atau beberapa aspek lainnya maka peristiwa tuturan tidak akan terjadi.

5. Bentuk Ungkapan Makian

Makian merupakan salah satu bentuk pemakain bahasa yang digunakan hampir sebagai masyarakat untuk mengungkapkan kemarahan. Moeliono (2003:702) menyatakan bahwa makian merupakan kata-kata keji yang diungkapkan karena marah. Bentuk tuturan makian dapat dikelompokkan atas kata, frasa, dan kalimat. Moeliono, dkk (2003:36) menjelaskan bahwa ungkapan makian dalam kategori sintaksis dapat dibedakan menjadi empat, yakni (1) verba

atau kata kerja, (2) nomina atau kata benda, (3) adjektiva atau kata sifat, dan (4) adverbial atau kata keterangan.

Selanjutnya, Agustina (2007:81) menyatakan bahwa dalam bahasa Minangkabau terdapat sejumlah nomina yang dapat dipakai untuk memaki. Nomina makian tersebut adalah (a) makian dengan nama binatang, contoh: *anjing* dan *baruak*; (b) makian dengan nama tumbuhan, contoh: *banalu*, dan *parasik*, (c) makian dengan nama penyakit, contoh: *kalera* dan *karapai*; (d) makian dengan perangai, contoh: *lonte* dan *boco*; (e) makian dengan anggota tubuh, contoh: *tumbuang* dan *lancirik*; (f) makian dengan nama makanan, contoh: *palai* dan *lompong*; dan (g) makian gabungan, contoh: *anjiang balai* dan *kumbang cirik*; (h) nomina tiruan bunyi, contoh: *aum* dan *meong*.

Wijana (2006:125) mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk makian merupakan sarana kebahasaan yang dibutuhkan oleh para penutur untuk mengekspresikan dan mereaksikan berbagai fenomena yang menimbulkan perasaan seperti itu. Wijana (2006:115) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk makian yang berbentuk kata dapat dibedakan menjadi dua, yaitu makian bentuk dasar dan makian bentuk kata jadian. Makian bentuk dasar adalah makian yang berwujud kata-kata monomorfemik, misalnya: *babi*, *bangsat*, dan *setan*. Sementara itu, makian bentuk jadian adalah makian yang berupa kata-kata polimorfemik, misalnya *sialan*, *bajingan*, dan *kampungan*.

Dalam bahasa Minangkabau ungkapan makian sebagai besar adalah (1) berupa gabungan dua buah kata yang menyatakan suatu maksud tertentu dengan makna kiasan; (2) ciri, bentuk dan fungsi ungkapan dapat dilihat secara

gramatikal; (3) makna ungkapan tidak dapat dilihat secara terpisah dari setiap unsur dan tidak dapat ditarik maknanya terhadap unsur pembentuknya; (4) ungkapan disampaikan dalam bahasa sehari-hari, situasi penggunaannya tidak terbatas.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ungkapan makian adalah ungkapan yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan emosi dalam bentuk kata-kata kasar atau makian yang diucapkan pada saat marah dan juga bisa pada saat bercanda. Selain itu, yakni: verba atau kata kerja, nomina atau kata benda, adjektiva atau kata sifat, dan adverbial atau kata keterangan.

6. Fungsi Ungkapan Makian

Fungsi ungkapan makian merupakan sebagai sarana mengungkapkan rasa marah, juga dapat digunakan sebagai sarana pengungkapan rasa kesal, rasa kecewa, penyesalan, keheranan penghinaan dan sebagai sarana untuk memelihara keintiman atau suasana akrab dalam suatu pergaulan. Kurniawan Candra (dalam Gray, 2000:4) menambahkan bahwa sebagai alat mengungkapkan emosi yang ekstrem, kata makian sudah pasti memiliki kekuatan yang besar, dan terkadang bisa mendapat efek yang sulit dibuat dengan cara yang normal.

Menurut Kurniawan Candra (dalam Rothwell, 1973:7) terdapat beberapa tujuan utama dari penggunaan kata makian. (1) Mencari perhatian; artinya, orang yang menggunakan kata tabu atau makian menginginkan dirinya menjadi pusat perhatian dari lingkungan sekitar. Orang-orang ini berharap menjadi perhatian utama saat bersama-sama dengan orang lain sehingga orang-orang di sekitar

mengenal dirinya. (2) Mendiskreditkan; orang yang menggunakan kata tabu tidak puas dengan citra orang tertentu, lembaga, atau pemerintahan, dan lain-lain. Oleh karena itu, mereka menggunakan kata makian untuk mengungkapkan ketidaksukaannya tentang banyak hal yang mereka anggap tidak cocok dengan penilaian publik. (3) Menghasut; kata makian tertentu dapat membawa korban bila pendengarnya merasa terhina dan dilecehkan. Ungkapan makian dapat menyebabkan terjadinya bentrokan yang berbahaya. (4) Mengidentifikasi; artinya, makian dapat difungsikan untuk membentuk identifikasi personal yang kuat. Makian digunakan untuk membentuk simbol identitas. Misalnya, penggunaan kata “pig” yang berarti ‘babi’ oleh orang kulit hitam Amerika yang ditujukan kepada polisi. Makian “babi” yang ditujukan kepada polisi telah dilakukan sejak 1785. (5) Sebagai katarsis; ketika seseorang marah atau terganggu atau tersakiti secara fisik dan mental, dia akan menunjukkan perasaannya. Ketika seseorang itu menggunakan kata makian sebagai katarsis, itu berarti dia sedang terluka, terganggu, dan dibuat jengkel oleh seseorang, dan sebagainya atau dia ingin seseorang tersakiti dengan kata-katanya.

Kurniawan Candra (dalam Andersson, 1985:15) fungsi dan alasan penggunaan makian berdasarkan pendapat para ahli adalah sebagai berikut: (a) kebiasaan atau aturan kelompok; (b) menghina; (c) mencerca; (d) mengancam; (e) mengejutkan; (f) menyakiti/mengganggu; (g) sebagai candaan atau lawakan; (h) mengungkapkan emosi yang kuat, berat, atau ekstrem; (i) menyatakan emosi, baik yang ditujukan langsung maupun yang tidak ditujukan langsung pada orang lain untuk tujuan menghina ataupun sekadar cara bicara (*lazy speaking*); (j)

mengungkapkan suatu rasa sakit dan tak terduga; (k) mengungkapkan frustrasi dan jengkel; (l) menguatkan argumen seseorang; (m) mencari perhatian; (n) mendiskreditkan; (o) menghasut; (p) mengidentifikasi; (q) sebagai katarsis; (r) memperkokoh keanggotaan di dalam kelompok; (s) menetapkan batas dan norma sosial bagi penggunaan bahasa; (t) mengungkapkan rasa kesal; (v) mengungkapkan rasa kecewa; (w) mengungkapkan penyesalan; (x) mengungkapkan keheranan; (y) sarana pengungkapan keintiman dalam suatu pergaulan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain : Penelitian yang digunakan oleh Asnita (1989) Judul penelitiannya adalah “*Ungkapan dalam Bahasa Minangkabau ciri, Bentuk, fungsi, dan situasi penggunaannya*”. Hasil penelitiannya adalah (1) ungkapan dalam bahasa Minangkabau sebagian besar adalah berupa gabungan dua buah kata yang menyatakan suatu maksud tertentu dengan makna kiasan; (2) ciri, bentuk, dan fungsi ungkapan dapat dilihat secara gramatikal; (3) makna ungkapan tidak dapat dilihat secara terpisah dari setiap unsur dan tidak dapat ditarik maknanya terhadap unsur pembentukannya; (4) ungkapan disampaikan dalam bahasa sehari-hari, situasi penggunaannya tidak terbatas, dipergunakan oleh masyarakat Minangkabau.

Yanti (2003) penelitiannya adalah “Ungkapan dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Sungayang Kabupaten Tanah Datar. “Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut (a) bentuk ungkapan dalam bahasa Minangkabau berupa kata majemuk karena ungkapan tersebut terdiri dari dua kata sebagai unsur

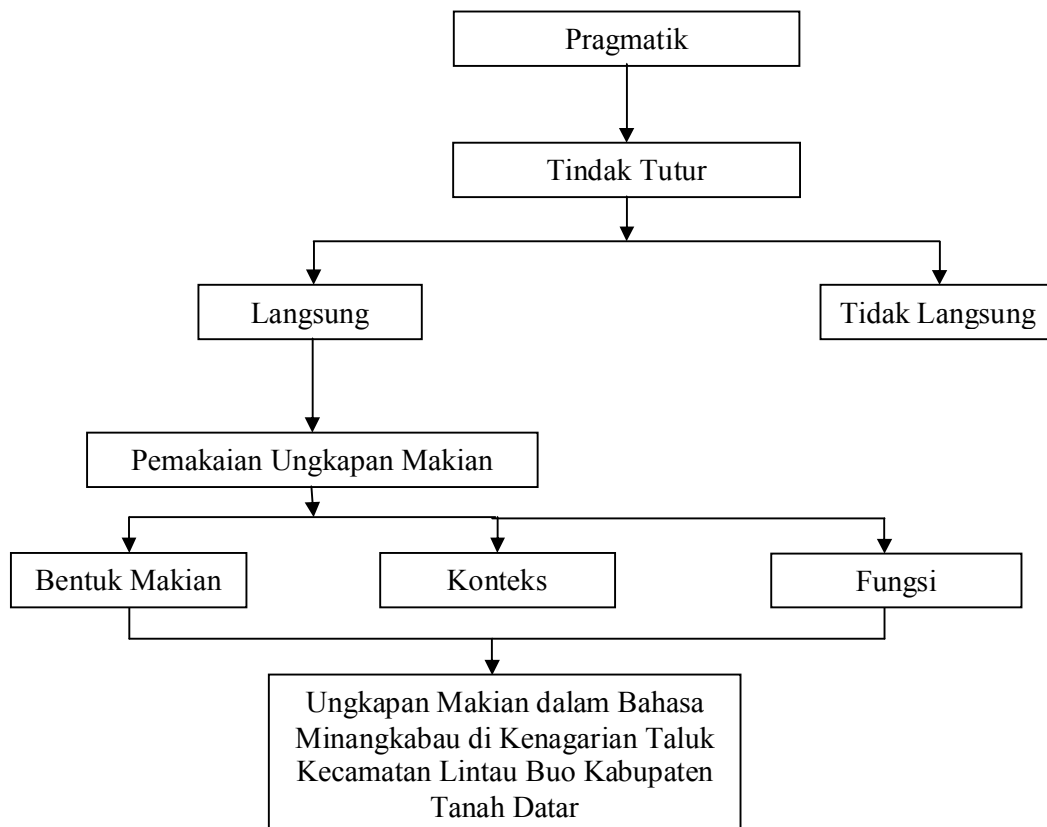
pembentuknya; (b) fungsi ungkapan adalah untuk kelancaran komunikasi terutama menyindir, menyatakan rasa kurang senang, menyatakan rasa bahagia, ataupun sedih, menyampaikan kritik pada orang lain, menguatkan arti maksud penutur, agar bahasa lebih halus; (c) makna ungkapan bahasa Minangkabau mempunyai makna kiasan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji tentang ungkapan makian dalam bahasa Minangkabau. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terutama dari objek penelitian, permasalahan dan waktu dilakukannya penelitian. Objek penelitian ini yaitu Ungkapan Makian dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. Masalah yang akan diteliti adalah bentuk, konteks dan fungsi pemakaian ungkapan makian di Kenagarian Taluk.

C. Kerangka Konseptual

Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dalam berbagai situasi tertentu. Didalam pragmatik komunikasi terjadi dalam bentuk peristiwa tutur. Peristiwa tutur itu sendiri pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisir untuk mencapai tujuan tertentu. Pemakaian ungkapan makian tergantung pada bentuk, konteks dan fungsinya. Konteks sebuah tuturan harus diketahui terlebih dahulu, untuk dapat mengetahui arti atau maksud sebuah tuturan. Konteks sangat penting karena bisa mengakibatkan perbedaan yang mencolok antara dua tuturan yang sama tetapi berbeda konteks yang melatarbelakanginya. Untuk lebih jelas,

kerangka konseptual yang digunakan dapat digambarkan melalui bagan berikut ini:



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, berdasarkan bentuknya, ungkapan makian dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu (a) ungkapan makian berbentuk kata, yang terdiri atas 39 bentuk makian berkategori nomina, 4 bentuk makian berkategori verba, dan 12 bentuk makian berkategori adjektiva; (b) ungkapan makian berbentuk frasa yang terdiri atas 18 bentuk makian. *Kedua*, ungkapan makian berdasarkan konteks pemakaiannya ditemukan sebanyak 60 tuturan yang terdiri atas : (a) ungkapan makian dalam suasana kasal atau marah 31 tuturan, dan (b) ungkapan makian dalam suasana bercanda 29 tuturan. *Ketiga*, ungkapan makian berdasarkan fungsi pemakaiannya, ditemukan 60 tuturan, yaitu: (a) sebagai sarana mengungkapkan rasa kesal 27 tuturan, (b) mengungkapkan emosi yang kuat dan ekstrim 2 tuturan, (3) sebagai candaan atau tujuan melawak 16 tuturan, (4) sarana mengungkapkan keintiman dalam pergaulan 9 tuturan, (5) menghina 3 tuturan, (6) mengungkapkan prestasi dan jengkel 1 tuturan, (7) mengancan 1 tuturan, dan (8) sarana mengungkapkan keheranan 1 tuturan.

B. Implikasi

Sesuai dengan pembelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM), diantaranya yaitu, agar siswa dapat mengenal sopan santun dalam pergaulan dan

dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan atau materi ajar dalam pembelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM), terutama dalam penggunaan kato nan ampek. Karena menurut adat Minangkabau bahasa dalam pergaulan dibedakan atas: 1) kata mendaki, digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih besar dari kita, 2) kata menurun, digunakan apabila kita berbicara dengan orang yang lebih kecil, 3) kata malereng, digunakan ketika berbicara dengan orang yang kita segani, 4) kata mandata, digunakan ketika berbicara dengan orang yang sama besar dengan kita.

Karena itu, implikasi hasil penelitian ungkapan makian ini dapat digunakan dalam masyarakat kata menurun dan mendata. Sesuai dengan fungsinya, ungkapan makian dapat digunakan pada kata menurun, yaitu oleh orang tua untuk menasehati anaknya atau memarahi anaknya, sedangkan pada kata mendata, digunakan ketika berbicara dengan orang yang sama besar dengan kita.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan hal-hal sebagai berikut ini; (1) Masyarakat, meskipun makian ada yang bertujuan bercanda, sebaiknya diganti dengan bentuk-bentuk lain yang tidak terlalu kasar apabila didengar selain itu, masyarakat dapat menulis kosakata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, karena kata-kata kasar tidak layak untuk didengar serta dapat ditiru oleh anak-anak yang mendengarnya, (2) Bagi dunia pendidikan disarankan agar guru lebih mengkaji dan mendalami kajian pragmatik lagi agar tercipta ilmu-ilmu baru yang

bermanfaat bagi anak didiknya, khususnya siswa dan mahasiswa, (3) Bagi peneliti berikutnya, agar penelitian ini dapat dijadikan landasan meneliti yang penelitiannya tentang ungkapan makian secara lebih mendalam.

KEPUSTAKAAN

- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia (Buku Ajar)*. Padang: IKIP Padang.
- Agustina. 2007. *Kelas Kata Bahasa Minang Kabau*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS. UNP.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh MDD Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2007. *Ringkasan Materi Perkuliahan Pragmatik: Strategi Bertutur Menurut Brown dan Levinson*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS. UNP.
- Moeliono, Anton M. 2003. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moeliono, Anton M. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nababan, P. W. J. 1997. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yanti, Susi. 2003. "Analisis Pemahaman Ungkapan dalam Bahasa Minangkabau di Kenegarian Sungayang Kabupaten Tanah Datar". *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kurniawan, Candra. "Karakteristik Bahasa Makian Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang (Suatu Studi Pragmatik)". [Libery.um.ac.id](http://libery.um.ac.id). Diunduh 1 april 2012.
- Asnita. 1989. "Ungkapan dalam Bahasa Minangkabau ciri, Bentuk, fungsi, dan situasi penggunaannya". *Skripsi*. Padang Universitas Negeri Padang.
- Zain Badudu. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.